

# Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri

## *Culture Shock among Indonesian Students in Intercultural Communication in Overseas Countries*

Ghina Hadiniyati<sup>1)</sup>, Dennisa Teguh Annisa<sup>2)</sup>, Catur Nugroho<sup>3)</sup>, Dannisa Maulita L<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1,2,3,4</sup>Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan Buah Batu, Bojongsong, Kec.Dayeuh Kolot, Kab.Bandung, 40257

ghinahadiniyati@student.telkomuniversity.ac.id <sup>1)</sup>, dennisaannisa@student.telkomuniversity.ac.id <sup>2)</sup>  
denmasnuno@telkomuniversity.ac.id <sup>3)</sup>, dannisasa@student.telkomuniversity.ac.id <sup>4)</sup>

Diterima: 23 Januari 2023 || Revisi: 21 Juni 2023 || Disetujui: 12 Desember 2023

**Abstrak** – Di era globalisasi ini, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkolaborasi dan bersaing secara global. Hal itulah yang dialami oleh para mahasiswa asal Indonesia yang berjuang melaksanakan studi di luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana proses komunikasi antar budaya, termasuk adaptasi bahasa, *culture shock*, dan proses penerimaan budaya yang dialami para mahasiswa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian didapatkan melalui proses wawancara semi struktur kepada mahasiswa asal Indonesia yang tengah melaksanakan studi di luar negeri, yaitu Malaysia, Cina, Inggris, Mesir, Jerman, Korea Selatan, dan Kanada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi antar budaya yang dilakukan para mahasiswa asal Indonesia ini, terjadi berbagai macam *culture shock* dan kendala-kendala terkait bahasa. Sehingga proses adaptasi yang dilakukan para informan dalam penelitian ini berfokus pada kedua hal tersebut. Penelitian di masa mendatang dapat mengembangkan pembahasan mengenai *culture shock* lebih spesifik dan mendalam, mulai dari penyebab, proses, efek atau akibat yang dihasilkannya, hingga solusinya.

**Kata Kunci:** komunikasi antarbudaya, *culture shock*, adaptasi, bahasa, mahasiswa

**Abstract** – In this globalization era, everyone in the world has equal opportunities to collaborate and compete globally. As experienced by Indonesian students in overseas countries who are studying abroad. The purpose of this research is to discuss cross-cultural communication including language adaptation, culture shock, and the process of cultural acceptance experienced by these students. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach with a semi structured interview with Indonesian students in overseas countries such as Malaysia, Egypt, China, England, Germany, South Korea, and Canada as data collective techniques. The result of this research shows that in the cross-cultural communication process experienced by the students, various kinds of culture shock and obstacles related to language occurred. So, the adaptation process carried out by the informants in this research focused on these two things. In the future research, discussion about culture shock can be developed specifically and deeper, including the causative factors, process, effects, and the solution.

**Keywords:** Cross-cultural communication, culture shock, adaptation, language, students

### PENDAHULUAN

Masyarakat di seluruh dunia saat ini memiliki akses terhadap berbagai informasi dan budaya luar ke Indonesia melalui perkembangan dan kemajuan teknologi. Menurut Friedman, dunia saat ini memasuki era globalisasi tahap 3.0 yang ditandai

dengan kemampuan individu di seluruh dunia untuk berkolaborasi dan bersaing secara global (Charles, 2007). Berdasarkan data Institut Statistik UNESCO, pada tahun 2021 lalu, sebanyak 53.604 mahasiswa asal Indonesia melanjutkan studi ke luar negeri dan

jumlah ini diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya (UNESCO, 2022).

Hasil statistik pada survei yang dilakukan oleh UNESCO tersebut menunjukkan tingginya jumlah mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri. Berhadapan dengan lingkungan dan kebudayaan yang baru dinilai sebagai sebuah pengalaman hidup yang menarik. Menempuh pendidikan di luar negeri memberikan berbagai keuntungan bagi individu yang menjalankannya. Beberapa keuntungan tersebut diantaranya, mengembangkan diri dan kemampuan, membangun kepercayaan diri, menguasai berbagai skill dalam bekerja secara efektif, lebih mengenali diri sendiri, melatih diri dalam menghadapi berbagai situasi yang ambigu. Keuntungan dengan berkuliah di luar negeri tersebut mendorong tingginya jumlah mahasiswa asal Indonesia yang memulai atau melanjutkan kuliah di luar negeri. Akan tetapi, di sisi lain pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa asal Indonesia mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya serta merasakan perubahan emosi dari waktu ke waktu ketika hidup di luar negeri untuk menempuh pendidikan, baik itu memulai ataupun melanjutkan tingkat studinya (Ghaniyy & Akmal, 2018).

Dalam sebuah penelitian oleh Tabitha et al (2021) yang mempelajari tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Indonesia yang melaksanakan internship di luar negeri, dikatakan bahwa para mahasiswa asal Indonesia yang tengah melaksanakan program internship di negara Asia mengaku mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan warga lokal di negara tersebut (Anzella & Setiawan, 2021). Hal itu disebabkan karena kebanyakan negara Asia merasa bangga dan menilai bahwa bahasa nasional atau bahasa negaranya lebih baik daripada bahasa lain, sehingga masyarakat di negara-negara tersebut belum memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Terkait kendala bahasa dalam komunikasi antarbudaya, tidak hanya mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri saja yang mengalaminya, akan tetapi mahasiswa asing yang berkuliah di Indonesia pun mengalami kendala serupa.

Penelitian lainnya dari Putra (2019) tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa Melayu Selatan asal Thailand di Universitas Islam Negeri Sumut Medan. Putra menyampaikan bahwa para informan

mengalami kendala bahasa yang disebabkan karena kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa terkadang terjadi pula kesalahpahaman makna akibat dari persamaan kata dalam bahasa Patani dengan bahasa Indonesia namun maknanya berbeda. Di samping itu kecepatan bicara masyarakat lokal juga mempengaruhi pemahaman para mahasiswa asing tersebut dalam memahami pesan yang disampaikan (Putra, 2019).

Penelitian oleh Soemantri (2019) mempelajari bagaimana proses penyesuaian budaya mahasiswa asal Indonesia di Australia. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa kemajuan teknologi informasi dan globalisasi mempermudah proses penyesuaian diri sehingga para mahasiswa jarang mengalami perasaan putus asa dan depresi sebab sebelum masuk dan berinteraksi dengan lingkungan yang baru, para mahasiswa ini melakukan serangkaian proses persiapan yang matang (Soemantri, 2019).

Beberapa hasil penelitian terdahulu di atas menggambarkan bahwa proses komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sangat dinamis, tergantung kepada para aktor dalam proses komunikasi antarbudaya tersebut, latar belakang budaya seperti apa yang dihadapi, hingga kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya para mahasiswa yang berkuliah di luar negeri, perlu diketahui bagaimana persiapan para informan sebelum keberangkatan, adaptasi bahasa yang dijalani, *culture shock* yang dihadapi, hingga proses para informan proses melakukan penerimaan budaya.

Tujuan penelitian untuk menggambarkan bagaimana proses pencarian informasi dan pemahaman antarbudaya yang dilakukan para informan sebagai bentuk persiapan sebelum keberangkatan, bagaimana adaptasi bahasa yang dilakukan para informan, bagaimana kendala dan solusi yang dilakukan para informan dalam menghadapi *culture shock*, hingga bagaimana proses penerimaan budaya yang pada akhirnya dilakukan oleh para informan.

Komunikasi antarbudaya itu sendiri menurut Gudykunst merupakan sebuah konsep komunikasi antar individu dengan kebudayaan yang berbeda yang terbatas dalam komunikasi tatap muka (Gudykunst & Kim, 2003). Selanjutnya Stella Ting-Toomey

menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran simbolis dimana individu dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam situasi yang interaktif (Suryani, 2013). Joseph A. DeVito (2011) mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya seperti kepercayaan, nilai-nilai, dan cara berperilaku. Dengan pendapat para ahli ini, setidaknya kita dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya dikehendaki jika terjadi interaksi antara individu di lingkungan yang berbeda dengan budaya yang berbeda pula.

Gudykunst dan Kim (2003) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindari proses interaksi dalam masyarakat sebab interaksi sosial memang sudah seharusnya terjadi pada sebuah tatanan sosial. Seorang individu dengan status sebagai pendatang dalam sebuah lingkungan harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya pada lingkungan tersebut sehingga individu tersebut mampu berkomunikasi sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Suatu keterkejutan saat berada di tempat baru merupakan hal yang lumrah dirasakan individu. Terlebih jika tempat baru tersebut memiliki kebudayaan dan rutinitas yang berbeda dengan yang sebelumnya dijalani oleh individu tersebut (Liliweri, 2002). Fenomena ini disebut dengan *culture shock* atau gegar budaya. Ting-Toomey mengartikan *culture shock* atau gegar budaya sebagai sebuah ketidaknyamanan yang dialami seseorang yang salah satunya dapat terjadi saat individu merasa terancam kesejahteraannya ketika berada di lingkungan yang baru. Fenomena ini mendorong individu untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru guna mengatasi perbedaan budaya atau cultural gap yang dihadapi (Kristian, 2013).

Martin dan Nakayama memandang bahwa adaptasi atau penyesuaian budaya merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan seseorang dalam memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru (Martin & Nakayama, 2010). Adaptasi atau proses penyesuaian diri merupakan sebuah keharusan saat individu memasuki dan berinteraksi dengan lingkungan baru dengan budaya yang berbeda dengan yang dirasakan individu sebelumnya (Gudykunst & Kim, 2003). Terkait proses adaptasi budaya, Mulyana dan Rahmat

mengungkapkan bahwa semakin sering seorang individu melakukan berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan barunya maka akan semakin mempermudah pula proses penyesuaian budayanya (Soemantri, 2019).

Adaptasi budaya menurut Kim (2001) terdiri dari tiga tahap, yaitu *stress*, *adaptation*, dan *growth*. *Stress* sebagai tahapan awal memicu individu untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan barunya untuk mengembalikan keseimbangan. Proses terakhir yaitu *growth* yang menunjukkan terjadinya dinamika pada proses *stress* dan *adaptation*, artinya kedua proses tersebut akan terus berjalan dan berkembang (Kim, 2012).

Secara sederhana, individu membangun identitas mereka melalui rangkaian interaksi-interaksi. Mereka menciptakan keunikan-keunikan berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka, karakteristik personal, observasi, dan kemampuan mereka sendiri. Identitas merupakan sebuah tanda yang menunjukkan keanggotaan pada sebuah komunitas. Identitas juga merupakan sebuah kode yang dalam kasusnya terdiri atas simbol, cara berpakaian atau kepemilikan, atau mungkin kata-kata yang umumnya diungkapkan. Ting-Toomey dan Dorjee (2015) menjelaskan bahwa esensi dari identitas dinegosiasikan oleh dua atau lebih budaya. Pertama, Ting-Toomey dan Dorjee menamainya dengan sebutan *functional biculturalism*. Hal tersebut merupakan sebuah situasi yang dapat dikondisikan melalui *sense of self* yang kuat. Kedua, adanya para pengubah-pengubah budaya, yakni merupakan orang atau individu yang mampu mengubah konteks dalam budaya kepada yang lain dengan mudah (Ting-Toomey & Dorjee, 2015).

Littlejohn dan Foss (2012) menyatakan bahwa teori negosiasi identitas merupakan suatu upaya yang dilakukan individu untuk menegaskan identitas positif dirinya dalam situasi komunikasi. Identitas menurut itu sendiri sebagai suatu susunan atas gambaran diri seseorang sebagai individu dengan cara menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri sendiri atau orang lain (Stephen W. Littlejohn et al., 2012). Menurut Ting-Toomey, teori negosiasi identitas mencakup pembahasan mengenai bagaimana individu mendiskusikan identitasnya dalam sebuah proses interaksi dengan individu yang lain.

Setiap individu yang menegosiasikan identitas dirinya ketika berada di lingkungan baru dengan latar

belakang budaya yang berbeda atau saat menghadapi individu lain dengan identitas yang berbeda dengannya merupakan bentuk umum dari teori negosiasi identitas. Perbedaan latar belakang, nilai dan norma, kebiasaan, persepsi, hingga perbedaan waktu dan tempat dapat menimbulkan tantangan dalam berkomunikasi yang juga memicu timbulnya kecemasan dan ketidakpastian pada benak individu yang menjalankannya.

Banyak warga maupun mahasiswa Indonesia yang menetap di luar negeri untuk tujuan tertentu mengaku memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya (Ghaniyy & Akmal, 2018). Hidup berdampingan dengan kelompok yang memiliki kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda terlebih di luar negeri dapat memicu lahirnya konflik, baik secara internal maupun eksternal. Konflik internal yang dimaksud adalah konflik yang terjadi di diri individu itu sendiri dalam menanggapi perbedaan kebiasaan dan kebudayaan yang dialami, sedangkan konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi dalam proses interaksi individu dengan lingkungan barunya.

Dalam sebuah penelitian terdahulu oleh Vebrynda (2015) dikatakan bahwa latar belakang dan cara hidup yang berbeda dalam satu negara yang sama saja dapat memicu lahirnya konflik antarbudaya, terlebih lagi dalam konteks hidup di luar negeri (Vebrynda, 2015). Perbedaan geografis yang cukup jauh berpeluang meningkatkan level kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya yang baru. Hal ini memberikan peluang lebih tinggi untuk menimbulkan efek gegar budaya atau culture shock yang harus segera diatasi melalui proses penyesuaian diri atau adaptasi terhadap budaya baru (Soemantri, 2019).

Oatey dan Xiong (2006) dalam (Ghaniyy & Akmal, 2018) mengungkapkan bahwa dalam perbedaan budaya, kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap budaya asing tersebut merupakan suatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Adaptasi atau penyesuaian budaya menurut Kim merupakan suatu kegiatan komunikasi yang terjalin secara interaktif antara individu sebagai pendatang dengan lingkungan barunya. keberhasilan sebuah proses adaptasi antarbudaya ditandai dengan terjadinya kesesuaian pada pola komunikasi antara individu pendatang dengan lingkungan barunya (Soemantri, 2019).

Pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian diulas oleh Gudykunst yang dikenal dengan *Anxiety and Uncertainty Management Theory*. Teori ini berusaha melihat bagaimana individu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya dalam sebuah situasi lintas budaya. Gudykunst (2003) menyatakan bahwa *anxiety* atau kecemasan berada dalam ranah afektif individu, sedangkan *uncertainty* atau ketidakpastian berada dalam ranah kognitif individu. Dalam perkembangannya, teori ini berusaha untuk memaparkan bagaimana proses adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan individu dalam konteks komunikasi antarbudaya sehingga komunikasi antarbudaya terjalin secara efektif.

Dalam Teori AUM, terdapat sebuah istilah yaitu *mindfulness* yang dinyatakan sebagai kemampuan individu mengatasi dan mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya secara optimal sehingga pada akhirnya mampu menjalani proses komunikasi efektif (Wulung & Satyawan, 2019). Gudykunst (2003) menyampaikan bahwa kecemasan dan ketidakpastian bisa direduksi dengan motivasi, pengetahuan, dan kecakapan. Pihak yang menjadi sasaran identitas dapat dikatakan telah menerima identitas baru yang dinegosiasikan jika yang bersangkutan telah memperoleh rasa nyaman terhadap identitas tersebut. Stella Ting-Toomey menyatakan bahwa seseorang akan mengalami keadaan bikulturalisme fungsional ketika ia mampu menerima negosiasi identitas secara fleksibel menelusuri identitas lain dan memungkinkannya untuk memiliki identitas tersebut (Setya & Rahardjo, 2020).

Melihat dinamika pada proses komunikasi antarbudaya tersebut, penelitian berusaha mempelajari bagaimana proses komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Indonesia yang melaksanakan studi di negara asing. Data dalam penelitian didapat melalui proses wawancara semi struktural kepada sebelas informan. Delapan diantaranya merupakan mahasiswa yang sedang berkuliah di luar negeri, dua orang *fresh graduate* dari universitas di luar negeri, dan satu orang WNI yang sedang melaksanakan pelatihan kerja di luar negeri. Tujuan penelitian untuk membahas bagaimana proses komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Indonesia di luar negeri yang meliputi seputar bagaimana kecemasan yang dirasakan para narasumber terkait kemampuannya beradaptasi dengan segala ketidakpastian yang mungkin akan dihadapi. Peneliti juga melihat dan menganalisa

bagaimana proses adaptasi yang dilakukan para narasumber, apa saja *culture shock* dan kendala dalam berkomunikasi yang dialami serta bagaimana solusi untuk menghadapi kendala-kendala tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti fokus pada bagaimana pencarian informasi dan pemahaman antarbudaya yang dilakukan para mahasiswa Indonesia di luar negeri sebagai bentuk persiapan sebelum memasuki negara tujuan, bagaimana proses adaptasi bahasa yang dijalani, bagaimana kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan dalam menghadapi gegar budaya, serta bagaimana proses penerimaan antarbudaya yang dilakukan oleh para informan.

Creswell menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan mengeksplor dan memahami suatu makna seseorang atau kelompok dalam kendala interaksi sosial (Creswell, 2015). Metode kualitatif mendeskripsikan dan memahami bagaimana dan mengapa suatu indikasi atau realitas komunikasi terjadi (Pawito, 2008). Tim peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian dengan tujuan mempelajari bagaimana terjadinya fenomena pada kesadaran, pemikiran, serta tindakan.

Data dalam penelitian didapatkan dengan wawancara yang mendalam semi struktur kepada para informan. Pada wawancara semi struktur, peneliti menyusun serangkaian pertanyaan dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak didiktekan dalam proses wawancara melainkan hanya sebagai panduan melakukan wawancara. Wawancara semi struktur ini menjadi sarana terbentuknya relasi berbasis empati antara peneliti dengan partisipannya dan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi-informasi tambahan di luar topik penelitian (Sobur, 2013).

Wawancara semi struktur dilakukan kepada delapan orang informan utama yang merupakan mahasiswa asal Indonesia yang melaksanakan studi di luar negeri, yaitu di negara Malaysia, Kanada, Korea Selatan, Mesir, Inggris, dan Cina. Informan utama tersebut didukung dengan tiga orang informan tambahan yang merupakan dua orang fresh graduate dari universitas di Malaysia dan satu orang warga negara Indonesia yang sedang melakukan pelatihan kerja di Korea Selatan. Informan dalam penelitian ini

dipilih dari mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di luar negeri dan baru saja menjalani serangkaian proses komunikasi antarbudaya mulai dari persiapan hingga penerimaan. Peneliti juga memilih para informan berdasarkan kesediaan mereka untuk membagikan pengalaman komunikasi antarbudaya yang sedang dan telah dijalankan.

Proses wawancara semi struktur kepada para informan dilakukan secara online melalui platform digital yaitu Zoom dan Google Meet dalam periode waktu di bulan November sampai dengan Desember 2022. Tim peneliti dalam wawancara mengajukan pertanyaan kepada para informan terkait pengalaman adaptasi bahasa, gegar budaya, dan penerimaan budaya selama mereka tinggal dan berinteraksi di luar Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan bagaimana komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Indonesia di lingkungan baru di negara asing. Peneliti kemudian membaca, meninjau, menafsirkan, dan membuat koding level pertama berdasarkan konsep-konsep yang ditarik dari panduan wawancara. Tema yang muncul terkait adaptasi dan gegar budaya diperinci untuk dikembangkan menjadi tema utama. Selanjutnya hasil analisis diverifikasi ke informan untuk memastikan bahwa analisis telah dilakukan dengan tepat mencerminkan pengalaman dan pemaknaan narasumber.

Hasil analisis data tersebut kemudian dielaborasi dengan teori Komunikasi Antarbudaya, *Identity Negotiation Theory*, dan juga teori tentang Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety and Uncertainty Management Theory*). Pendekatan fenomenologi menurut Kuswarno (2015) dalam (Nugroho & Widya, 2019) berupaya memahami bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas.

Data sekunder dalam penelitian yang didapati melalui studi pustaka yang relevan dengan topik pada penelitian ini. studi pustaka didapati melalui beberapa sumber, mulai dari buku, jurnal dalam negeri, dan jurnal internasional. Untuk melindungi data dan privasi informan, tim peneliti sepakat untuk tidak menyebutkan nama dan universitas secara jelas melainkan inisial para informan dan negara tujuannya. Berikut daftar informan dan negara tempat mereka tinggal saat dilakukan penelitian:

**Tabel 1** Daftar Informan

Informan Utama		
No.	Nama	Negara
1	FA	Malaysia
2	MH	Cina
3	FF	Mesir
4	IM	Jerman
5	FM	Korea Selatan
6	TK	Kanada
7	SA	Inggris
8	JP	Kanada
Informan Tambahan		
9	AH	Malaysia
10	MN	Malaysia
11	FR	Korea Selatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian akan diuraikan secara deskriptif dalam bentuk poin-poin yang diikuti dengan pembahasan masing-masing poin. Berikut adalah temuan penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara kepada para informan.

### Pencarian Informasi dan Pemahaman Antarbudaya

Pencarian informasi terkait segala hal yang berhubungan dengan negara tujuan menjadi hal yang penting menurut para informan, sehingga para informan merasa memiliki setidaknya sedikit pengetahuan tentang negara yang mereka tuju. Dari hasil analisis kami, pada realitanya seluruh informan mencari tahu informasi tentang negara tujuan. Namun ada beberapa fokus pencarian; enam dari delapan informan, mencari tahu informasi tentang negara tujuan tidak hanya hal-hal seputar kehidupan universitas, namun juga kebiasaan hidup masyarakat di sana. Sedangkan dua informan lainnya mencari informasi hanya berfokus terkait universitas yang akan mereka tuju saja.

Pengetahuan tentang negara tujuan didapat dari dua jenis sumber, yaitu sumber non media seperti agen penyalur pendidikan, guru dan mahasiswa senior yang terlebih dahulu melaksanakan studi ke negara dan universitas yang dituju. Salah satu informan, yaitu FA yang tengah berkuliah di Malaysia mengatakan bahwa dirinya menghubungi seniorinya yang sudah lebih dulu berkuliah di universitas yang sama dengan universitas yang ia tuju di Malaysia. FA menghubungi seniorinya melalui media Whatsapp untuk mengkonfirmasi informasi-informasi yang sudah ia dapatkan sebelumnya melalui media sosial. FA merasa perlu memvalidasi informasi-informasi tersebut untuk memastikan dan menambah keyakinannya. Pencarian informasi melalui mahasiswa senior ini pun dilakukan juga oleh informan tambahan yang baru saja lulus dari Malaysia yaitu AH dan MN yang menyatakan bahwa sebelum keberangkatan keduanya menghubungi seniorinya untuk menanyakan berbagai hal terkait perkuliahan di negara tersebut. Adapun informasi yang bersumber dari agen penyalur pendidikan dinyatakan oleh IM yang berkuliah di Jerman dimana ia mendaftar ke universitas yang dituju melalui bantuan agen pendidikan. Sumber informasi non media juga didapatkan oleh TK dan JP yang saat ini tengah melaksanakan studi di Kanada dimana sebelum menjalani studi di luar negeri keduanya mengenyam pendidikan di sekolah internasional dan mendapat informasi terkait negara tujuannya dari guru sebab beberapa guru di sekolah tersebut berasal dari berbagai negara, termasuk Kanada.

Selebihnya sebagian besar informan mendapatkan informasi yang bersumber dari media *online* seperti Youtube, Instagram, Facebook, Whatsapp, Tiktok, Twitter, dan website resmi universitas. Media-media ini menjadi menjadi sarana yang banyak digunakan oleh para informan untuk mencari informasi terkait kebiasaan masyarakat di negara yang mereka tuju, misalnya melalui *vlog*, status, *Instastory*. Ada pula informan yang memanfaatkan media tersebut sebagai alat untuk mempelajari lebih dalam bahasa di negara tersebut. Meskipun informasi di media sosial menurut para informan sudah jelas, akan tetapi pada kenyataannya tidak menggambarkan keseluruhan aktivitas interaksi ketika mereka tiba di negara tujuan masing-masing. Sehingga banyak kebiasaan masyarakat di negara tujuan masing-masing yang baru mereka ketahui setelah tiba melakukan adaptasi dan

interaksi langsung dengan lingkungan di negara tersebut.

Proses pencarian informasi dan pemahaman antarbudaya ini sejalan dengan pernyataan pada penelitian terdahulu oleh Sawyer dan Chen (2012) yang menyatakan bahwa saat ini orang menggunakan media sosial untuk mempelajari kebudayaan di negara tujuannya, membangun dan menjaga hubungan, dan tetap terinformasi dengan beberapa peristiwa yang terjadi di negara asal mereka (Sawyer & Chen, 2012). Dalam penelitian yang lainnya dinyatakan bahwa media sosial memfasilitasi untuk ruang informasi yang lebih luas, untuk sumber informasi pada generasi milenial. Media *online* disini diciptakan sumber informasi oleh generasi sebesar 85% sementara penggunaan media lain sebesar 14.20% (Nurdin & Labib, 2021).

### **Adaptasi Bahasa dan Komunikasi Antarbudaya**

Para mahasiswa asal Indonesia yang menjadi informan pada penelitian melakukan tahapan adaptasi begitu mereka tiba dan mulai menetap di negara tujuan. Informan melakukan kontak dengan lingkungan baru dan penduduk setempat. Komunikasi terjalin saat para mahasiswa berinteraksi dengan warga asli dan sedikit demi sedikit memahami budaya di negara tersebut termasuk bahasanya. Sebagian besar informan pada penelitian melakukan penyesuaian terkait bahasa karena tidak semua negara yang dituju oleh para mahasiswa asal Indonesia ini menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam kesehariannya. Beberapa negara seperti Cina, Korea Selatan, Mesir, dan Jerman menggunakan bahasa aslinya dalam seluruh aktivitas dan kesehariannya, sehingga para informan yang menjadikan negara-negara tersebut sebagai negara tujuan dituntut untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa asli negara tujuannya. Informan-informan yang berada di negara tersebut mengalami kendala terkait bahasa. Bahkan beberapa narasumber setelah mengikuti kursus khusus bahasa dan menetap cukup lama di negara itu pun masih *struggling* soal bahasa. Tidak jarang juga terjadi *miscommunication* ketika para mahasiswa tersebut berkomunikasi dengan masyarakat di negara tujuannya.

IM, informan yang tengah melaksanakan studi di Jerman menceritakan pengalamannya mengikuti kursus bahasa Jerman sebelum pendaftaran, sebab

salah satu syarat pendaftaran kuliah ke negara Jerman adalah dengan mencantumkan sertifikat kompetensi bahasa level tertentu. Bahkan, IM menambahkan bahwa ketika tiba di Jerman, ia pun harus mengikuti ujian penyetaraan bahasa lanjutan untuk agar bisa naik ke level lebih tinggi yang diakui universitas yang ditujunya. Menurutnya, begitu banyak tantangan terkait bahasa. IM menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman yang ia rasakan seputar bahasa, ia mendapati bahwa bahasa Jerman merupakan bahasa yang begitu kompleks yang sangat kaya akan kosakata dimana kosakata tersebut berbeda dengan setiap konteks meskipun maknanya sama. Berbeda dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris yang memiliki satu kosakata untuk berbagai konteks. Selain itu perbedaan logat di beberapa wilayah juga sangat mempengaruhi IM dalam memahami bahasa saat berkomunikasi.

Informan lain yaitu FF yang tengah melaksanakan studi di Mesir mengatakan kendala bahasa disebabkan oleh adanya perbedaan antara bahasa yang digunakan pada proses perkuliahan dan bahasa yang digunakan sehari-hari, dimana perbedaannya terletak pada pengucapan, kaidah dan intonasi sehingga FF harus memahami keduanya.

Blumer (1962) dalam (Maghira & Mahadian, 2018) menyampaikan bahwa proses sosial menyertakan dua fase yaitu *conversation* (percakapan) dan *language* (bahasa). Sehingga bahasa menjadi hal utama dalam proses komunikasi antarbudaya yang terjalin, sebab seluruh aktivitas interaksi dan komunikasi melibatkan bahasa di dalamnya. Kendala berbahasa yang dialami para informan tentu perlu dicari dan dilakukan upaya pemecahannya, sebab tanpa kemampuan berbahasa yang mumpuni, proses komunikasi antarbudaya tidak akan berjalan dengan efektif.

Untuk meminimalisir terjadinya *miscommunication* para informan menggunakan beberapa media sebagai alat bantu dalam berkomunikasi, salah satunya melalui Google Translate, seperti yang dinyatakan oleh informan FM yang melaksanakan studi di Korea Selatan: "*Hanya terkendala bahasa dan bisa diatasi dengan Google Translate.*" (Hasil wawancara dengan Informan FM pada 25 November 2022).

Kendala bahasa tidak hanya dialami oleh para informan yang menetap di negara yang

mengutamakan bahasa aslinya, namun dialami juga oleh FA yang berkuliah di Malaysia, dimana FA mengaku mengalami kendala bahasa dalam berinteraksi sehari-hari yang disebabkan karena masyarakat di sana berbicara dengan aksen atau logat, tempo yang cepat, dan artikulasi yang dirasa kurang jelas. Akan tetapi FA tidak mengalami kendala pada proses perkuliahan sebab menggunakan bahasa pengantar yaitu bahasa Inggris. Berbeda dengan FA, MN yang baru lulus dari Universitas yang sama dengan FA menceritakan pengalamannya terkait bahasa dimana ia tidak mengalami kendala yang berarti. Setelah cukup lama menetap dan berinteraksi dengan masyarakat di Malaysia, MN mampu mengimbangi tempo bicara dan mengikuti logat bicara masyarakat di sana. Bahkan seringkali orang lain menyangka MN merupakan warga asli Malaysia.

Hal tersebut menjadi pembahasan dalam adaptasi budaya oleh Morissan (2013) dalam (Wiradharma, 2021) yang mengungkapkan bahwa konvergensi atau divergensi mampu timbul dalam setiap kegiatan *komunikasi*, melalui percakapan seperti perbedaan halnya intonasi, suara, kecepatan, aksen, volume suara, kata-kata, tata bahasa, gerak tubuh, dan lainnya. Hal ini menjadi pembahasan menarik karena hambatan budaya salah satunya terkait bahasa paling sering terjadi dimana hal tersebut berpotensi menyebabkan kecemasan dan kekhawatiran para mahasiswa asal Indonesia yang berkuliah di luar negeri.

Salah satu mahasiswa yang mengalami kekhawatiran karena gap bahasa yaitu MH yang berkuliah di Cina, mengutarakan: “Kekhawatiran utama adalah gap bahasa, saya takut apakah bahasa Mandarin yang saya kuasai sudah memungkinkan untuk saya berinteraksi dan hidup di sana atau belum.” (Hasil wawancara dengan Informan MH pada 24 November 2022).

Kecemasan dan kekhawatiran yang dialami para informan ini selaras dengan teori *anxiety and uncertainty management*, bahkan dalam penelitian (Gozali et al., 2018) kecemasan mengakibatkan individu memiliki masalah yang serius dengan lingkungannya. Gudykunst (2003) mengungkapkan dimana *anxiety* merupakan perasaan kecewa, sedih, dan takut dalam bergaul dengan kelompok orang yang berbeda budaya dengannya. Sedangkan *uncertainty*

adalah ketidakmampuan untuk menafsirkan nilai-nilai, sikap, atau perilaku orang lain.

### **Gegar Budaya Mahasiswa dalam Komunikasi Antarbudaya**

Kim (2012) menggambarkan adaptasi kedalam tiga tahap yaitu pertama *stress*, kedua *adaptation*, dan terakhir *growth*. Pada penelitian ini, tahapan awal adaptasi yaitu *stress* sesuai dengan pernyataan Kim ditandai dengan adanya gegar budaya atau *culture shock* yang dialami seluruh informan saat awal tiba di negara tujuannya (Kim, 2012).

Berikut pemaparan tentang gegar budaya yang dialami para informan. Pertama, FA menyatakan bahwa dirinya mengalami gegar budaya terkait bahasa, makanan, kebiasaan hidup berkelompok masyarakat di Malaysia, hingga kesulitan bergaul dan berteman dengan masyarakat di lingkungan barunya. Berdasarkan pemaparan FA, masyarakat di Malaysia hidup berkelompok sesuai dengan bangsanya, yaitu bangsa Melayu, India, dan Cina. Ketiganya memiliki sifat yang cenderung tertutup kepada individu di luar kelompoknya terutama untuk hal-hal yang bersifat personal. Sehingga, FA mengatakan cukup sulit bergaul dan berteman dekat dengan masyarakat dari kelompok-kelompok tersebut. Pernyataan FA selaras dengan asumsi teori negosiasi identitas menurut Stella Ting-Toomey poin kelima yang menyatakan bahwa individu akan merasa menjadi bagian dari kelompok, bila identitas kelompoknya memberikan respon baik kepada orang baru. sementara itu, berlawanan dengan pernyataan ini, yaitu jika merasa asing saat identitas kelompok yang diinginkan malah memberikan respon buruk. Pada konteks ini, masyarakat di lingkungan baru FA cenderung menutup diri untuk hal-hal pribadi yang dianggap sebagai bentuk respon yang kurang positif bagi FA.

Terkait kebiasaan hidup berkelompok masyarakat tersebut dikonfirmasi juga oleh AH dan MN yang merupakan *fresh graduate* dari universitas yang sama dengan FA. Mereka mengatakan bahwa memang benar ketika awal tiba di Malaysia cukup terkejut dengan fenomena ini dan cukup sulit untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompok tersebut. Seiring berjalannya waktu, AH dan MN pada akhirnya bisa berbaur setidaknya di lingkup terdekatnya yaitu dalam pertemanan di kelas meskipun biasanya keduanya menyatakan bahwa harus mereka yang melakukan pendekatan lebih dulu.

Berbeda dengan FA, AH dan MN mendapatkan lingkungan baru dengan orang-orang yang lebih terbuka ketika didekati terlebih dahulu sehingga mereka menganggap respon tersebut sebagai bentuk respon yang positif.

Pernyataan dari AH dan MN selaras dengan tahapan adaptasi budaya menurut Kim (2012) yaitu tahapan adaptation yang didorong karena adanya tahapan awal yaitu *stress*. AH dan MN mengalami tahap *stress* yaitu dengan adanya gegar budaya mengenai kehidupan berkelompok masyarakat di Malaysia yang mendorong keduanya menyesuaikan diri hingga pada akhirnya bisa berbaur dengan lingkungan barunya tersebut.

Informan yang berkuliah di Mesir, FF, juga mengalami kejutan budaya yang membuatnya merasa tidak nyaman. FF menjelaskan bahwa Mesir itu sendiri memiliki perbedaan dari segi kebiasaan menggunakan sarung dimana hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman untuk masyarakat yang melihatnya. Kegunaan sarung di Mesir memiliki arti untuk berhubungan intim. Hal tersebut membuat FF tersentak karena di Indonesia sarung menjadi salah satu instrumen dalam kegiatan beribadah umat Muslim, seperti mengaji, digunakan kaum lelaki saat shalat, atau sebagai pakaian sehari-hari bagi murid laki-laki di pesantren. FF sendiri tidak terlalu aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan barunya di Mesir, karena budaya dan keadaan mayoritas masyarakat Mesir ini sendiri memiliki sifat dan sikap yang tempramen, mudah emosi, dan terbiasa menggunakan nada bicara yang tinggi. Bahkan sebelum FF tiba di Mesir sudah diinformasikan bahwa dirinya harus waspada dengan gerakan radikal dan tingkat kriminalitas yang tinggi. FF juga mengungkapkan bahwa kebiasaan-kebiasaan masyarakat di Mesir ini sendiri menimbulkan kekhawatiran bagi warga negara asing termasuk dirinya. FF mengatakan bahwa dirinya tidak terbiasa dengan kebiasaan masyarakat di sana yang selalu melakukan konvoi beramai-ramai memadati kota dan menurutnya kebiasaan ini sangat bising. FF juga menceritakan betapa ketatnya dimana aparat-aparat memenuhi setiap sudut kota lengkap dengan senjata-senjata besarnya yang membuat dirinya merasa tidak nyaman saat berkeliling kota. Di Mesir juga terkenal dengan istilah “dinding berbicara” dimana tidak sedikit warga lokal yang akan protes dan melapor pada instansi keamanan jika merasa terganggu. FF

menyatakan bahwa hal itu membuat dirinya sebagai orang asing sekaligus kaum minoritas merasa terancam keamanannya.

Kondisi yang dialami FF berdasarkan pemaparannya di atas merupakan sebuah pengalaman yang termasuk kedalam contoh gegar budaya atau culture shock. Gegar budaya atau culture shock itu menurut Ridwan (2016) dalam (Wardah & Sahbani, 2020) melahirkan ketidaknyaman yang dialami seseorang untuk berusaha menyesuaikan lingkungan baru dengan budaya yang berbeda.

Selanjutnya, pada informan utama yang berkuliah di Cina, MH mengalami culture shock dimana di lingkungan barunya sama sekali tidak ada suara azan, yang menimbulkan kebingungan dengan perbedaan waktu. Sebetulnya, MH bukan penganut agama Islam, tetapi karena ketika di Indonesia terbiasa dengan suara azan maka ketika tiba di sana cukup terkejut ketika tidak ada suara azan sama sekali. MH juga terkejut ketika merasakan langsung bahwa populasi di Cina sangat banyak, hingga membuat kota terasa sangat *crowded*. Warga lokal di sana pun cenderung sangat individualis.

Informan yang berkuliah di Jerman, IM, tak luput dari pengalaman *culture shock* terkait bahasa, budaya tepat waktu, dan budaya hari tenang. Menurut IM, budaya tepat waktu di Jerman benar-benar ketat, bahkan hampir tidak ada toleransi untuk keterlambatan sebab di sana pun tidak ada kemacetan lalu lintas dan transportasi umum pun sudah sangat memadai dari segi kapasitas maupun intensitasnya. Selanjutnya, IM memaparkan tentang budaya hari dan jam tenang di lingkungan barunya, misalnya kegiatan masyarakat baru dimulai pukul delapan pagi waktu setempat dimana jika seseorang membuat kegaduhan sebelum waktu tersebut maka dianggap mengganggu ketenangan masyarakat. Seperti yang dialami IM ketika baru dua hari tiba di sana saat belum mengetahui budaya tersebut. Di penginapan tempat ia singgah sebelum mendapatkan tempat tinggal, ia bersiap sejak pukul enam pagi waktu setempat dimana tetangga kamarnya merasa terganggu karena suara yang dihasilkan IM. IM bahkan sempat dilaporkan kepada polisi karena dianggap membuat kegaduhan di jam tenang. Beruntungnya, polisi yang mendatangnya tidak sampai melakukan penahanan, hanya memperingatkan dan menjelaskan kenapa tetangga di penginapannya melaporkan IM. Dari sanalah IM

mulai memahami tentang budaya jam tenang di negara Jerman.

FM yang melanjutkan studi di Korea Selatan pun mengalami hal yang berbeda dari budaya yang ada di tempat asalnya yaitu Indonesia, ia merasakan bahwa mayoritas masyarakat di Korea Selatan tidak bisa menggunakan bahasa Inggris yang menjadikan FM merasa sulit untuk berkomunikasi dengan warga lokal di sana. Beberapa warga lokal yang ditemui cenderung menunjukkan sikap tidak percaya diri bahkan menghindari ketika diajak berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Anzella & Setiawan, 2021), yang menyatakan bahwa informan yang berada di negara Asia memiliki kesulitan yang lebih saat melakukan interaksi dengan masyarakat asli di negara tersebut. Hal itu disebabkan karena kebanyakan negara Asia memiliki masyarakat yang belum tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris dan masih merasa bahwa bahasa negaranya lebih baik.

Di samping hal tersebut, FR, informan tambahan yang sedang melakukan pelatihan kerja di perusahaan asal Korea Selatan ini turut mengalami gegar budaya. Sebelum berangkat ke Korea Selatan, FR berpandangan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki sikap yang perfeksionis, gigih, disiplin, dan workaholic karena Korea Selatan dianggap sebagai salah satu negara maju. Namun pada kenyataannya, pandangan tersebut terbantahkan ketika FR tiba di Korea Selatan dan menyaksikan langsung situasi di lingkungan kerjanya.

“*Ternyata orang-orang di sini terutama di lingkungan kerja saya tidak lebih rajin, malah terbilang sangat santai. Di sini begitu jam kerja selesai mereka pulang tanpa ada lembur atau semacamnya.*” (Hasil wawancara dengan Informan FR pada 12 Desember 2022).

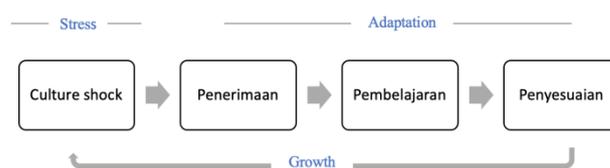
Meski demikian, FR merasa tidak berhak menilai masyarakat Korea Selatan secara keseluruhan, pernyataan di atas berdasarkan pengalaman di lingkungan kerjanya. Dalam sebuah penelitian lain oleh Mumpuni dkk (2015) menyatakan bahwa warga negara Jepang merasakan gegar budaya ketika pindah dan bekerja di Indonesia, warga Jepang yang memiliki sikap disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi mendapati kesulitan saat bekerja di lingkungan pekerja Indonesia yang memiliki sikap buruk seperti,

terlambat dan kurang semangat (Mumpuni et al., 2015).

Informan yang melaksanakan studi di negara Inggris, SA, turut mengalami gegar budaya. SA menceritakan pengalamannya ketika ditatap dengan tidak ramah saat sedang menggunakan transportasi umum karena dirinya mengenakan hijab. Di samping itu, SA juga menceritakan waktu pembelajaran di kampusnya yang tidak memiliki jam istirahat yang pasti. Misalnya jika mendapat jadwal kelas mulai dari jam sebelas sampai dengan jam dua siang, maka waktu tersebut akan digunakan seluruhnya untuk kegiatan di kelas. Berbeda dengan kebiasaan di Indonesia yang menerapkan break terutama pada saat tiba waktunya untuk salat. Pengalaman lainnya, SA menyatakan bahwa teman kuliahnya mempertanyakan ketika SA tidak sengaja melakukan kebiasaan yaitu makan menggunakan tangan secara langsung sebab hal itu adalah hal yang tidak awam di sana.

Terakhir, TK dan JP yang berkuliah di Kanada juga sempat mengalami gegar budaya terkait kebiasaan masyarakat di Kanada ketika berkenalan di mana mereka terbiasa melakukan kontak fisik seperti memeluk atau *cipika-cipiki* dimana hal tersebut bukanlah hal yang lumrah jika di Indonesia. Di samping itu, TK juga menceritakan bahwa dirinya cukup terkejut saat mengetahui bahwa di Kanada, ganja adalah hal yang legal dan sangat umum yang dapat ditemukan dimana pun bahkan tidak ada pasal apapun menyangkut dengan ganja.

Gegar budaya atau *culture shock* yang dialami para informan dapat digambarkan pada model di bawah ini:



**Gambar 1** Model *Culture Shock* Berdasarkan Temuan

Model di atas mengacu pada tahapan adaptasi antarbudaya yang diungkapkan oleh Kim (2012) yang terdiri atas tahapan *stress*, *adaptation*, dan *growth*. Tahapan *stress* ditandai dengan adanya *culture shock* yang dialami oleh seluruh informan ketika tiba di negara tujuannya. *Culture shock* yang para informan

alami ini menjadi sebuah kendala dalam proses komunikasi antarbudaya di lingkungan barunya. Sebagai pendatang dan juga kaum minoritas, para informan tidak bisa membiarkan *culture shock* yang dialaminya ini mengganggu aktivitasnya di negara tujuan. Mereka pun harus bertahan di lingkungan baru agar dapat menunaikan tujuan kedatangan mereka ke negara tersebut. Sehingga, tahapan selanjutnya yang dilakukan para informan adalah menerima dan mempelajari budaya di lingkungan baru lebih dalam. Dengan menerima dan mempelajari lebih dalam budaya di lingkungan barunya, para informan ini selanjutnya dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya. Proses penerimaan, pembelajaran, hingga penyesuaian diri ini mewakili tahapan *adaptation* sesuai dengan pernyataan Kim (2012).

Tahapan terakhir dalam sebuah adaptasi antarbudaya adalah *growth*. Berdasarkan pernyataan Kim (2012), tahapan ini sangat mungkin terjadi selama proses komunikasi dan interaksi antarbudaya terus berlanjut. Setelah mengalami suatu *culture shock* dan melakukan proses adaptasi terhadapnya, tidak menutup kemungkinan di masa mendatang informan mengalami *culture shock* lainnya seiring dengan komunikasi dan interaksi yang lebih jauh antara para informan sebagai pendatang dengan lingkungan barunya.

### **Budaya Indonesia yang Mengglobal di Kancan Internasional**

Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak produk asli Indonesia yang sudah mengglobal di luar negeri. Misalnya, Silverqueen coklat asli Indonesia produksi Kota Garut sangat digemari di lingkungan pertemanan FA di Malaysia. Produk dari Perusahaan Indofood seperti Indomie dan Sasa juga sangat terkenal seluruh negara tempat para informan pada penelitian melaksanakan studi. Ada pula permen Kopiko yang cukup terkenal di Mesir dan Korea Selatan. Bahkan, makanan khas Indonesia seperti nasi goreng dan bakmi juga cukup dikenal dan pernah beberapa kali disajikan di kantin universitas tempat IM berkuliah di Jerman, meskipun hanya sebagian yang mengenal makanan tersebut berasal dari Indonesia karena sebagian lainnya mengenal nasi goreng dan bakmi sebagai makanan khas Asia. Di samping produk-produk yang sudah dipaparkan, ada pula Bali yang cukup dikenal oleh masyarakat di lingkungan SA di Inggris, musik dan sinetron

Indonesia yang juga sangat digemari oleh teman-teman di lingkungan kampus FA, AH, dan MN di Malaysia.

Jika pemaparan sebelumnya menjelaskan produk-produk Indonesia yang memang sudah dikenal di negara-negara tersebut jauh sebelum kedatangan para informan, ada pula produk dan budaya Indonesia yang dikenalkan oleh beberapa informan kepada masyarakat di lingkungan barunya. Misalnya, MH informan yang memperkenalkan tarian khas Indonesia di lingkungan kampusnya melalui sebuah pertunjukan. Selama berkuliah di Cina, MH aktif berorganisasi sebagai ketua dalam komunitas mahasiswa asal Indonesia di lingkungan kampus dan pertunjukan seni itu merupakan acara yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut. Tarian khas Indonesia dari Aceh hingga Papua ditampilkan dalam pertunjukan tersebut. Masyarakat khusus civitas kampus yang menyaksikan pertunjukan tersebut memberikan respon yang positif. Bahkan, mereka merasa takjub saat menyaksikan mahasiswa Indonesia dengan sangat baik membawakan tarian tersebut meskipun tarian tersebut bukan berasal dari tempat suku asalnya.

Selanjutnya, AH dan MN yang baru saja lulus dari universitas di Malaysia keduanya mengaku pernah memperkenalkan produk dan budaya Indonesia di lingkungan teman-temannya di Malaysia. Pertama, informan AH mengaku pernah membawa makanan berupa kue kering khas hari raya dan juga beberapa cemilan asal kampung halamannya kemudian memberikannya kepada teman-temannya di Malaysia sebagai buah tangan dan diterima dengan antusias di sana. Kedua, informan MN bercerita bahwa ia aktif di organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Malaysia di mana terdapat satu hari wajib mengenakan pakaian Batik. Kemudian ketika MN mengenakan Batik, teman-teman di kelasnya antusias bertanya tentang pakaian yang dikenakan MN, kemudian MN menjelaskan bahwa Batik merupakan kebudayaan Indonesia di mana setiap wilayah di Indonesia memiliki motif dan corak khasnya masing-masing. Selain itu, MN juga pernah mengenalkan jajanan khas Indonesia yaitu cireng kepada teman-temannya dan diterima dengan baik di sana.

Menurut Ting-Toomey dan Dorjee (2015) negosiasi identitas ialah suatu cara untuk mengetahui, mendiskusikan suatu identitas melalui interaksi dengan orang lain (Ting-Toomey & Dorjee, 2015).

Pada konteks budaya, identitas ini mampu dihubungkan dengan ikatan pada kelompok budaya yang besar. Hubungan ini memberikan hasil pada suatu koneksi pada kebudayaan, yang membentuk suatu identitas budaya dan identitas etnik meliputi asal, ras, agama, serta bahasa. Identitas budaya dan etnik dapat dikenali oleh nilai sebuah isi (*value content*) dan ciri khas (*salience*) (Setya & Rahardjo, 2020). Dalam hal ini, MH, AH, dan MN melakukan proses negosiasi identitas yaitu dengan mengenalkan budaya Indonesia sebagai identitas dirinya kepada masyarakat asing di lingkungan barunya. Respon positif yang didapat oleh MH, AH, dan MN menunjukkan bahwa ketiganya berhasil merasakan kepuasan dari proses negosiasi identitas yang melingkupi rasa dipahami, dihargai, dan didukung, sesuai dengan asumsi pada teori negosiasi identitas yang digagas Stella Ting-Toomey di poin ke sembilan (Erlangga et al., 2021).

### **Penerimaan Budaya**

Seluruh informan mengatakan mengalami kecemasan dan kekhawatiran saat memasuki lingkungan baru meskipun sebagian besar dari mereka sudah mencari informasi dan mempelajari kebudayaan negara yang mereka tuju. Kecemasan dan kekhawatiran itu mengarah kepada kekhawatiran terkait perbedaan bahasa, kebiasaan, dan budaya di lingkungan baru. Akan tetapi, seluruh informan diterima dengan baik di lingkungannya di negara tujuannya, meskipun pada akhirnya para informanlah yang harus beradaptasi dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sana, karena status mereka di sana sebagai minoritas. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Wardani & Saidiyah, 2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah luar dan luar negeri lebih dipaksa untuk menyesuaikan diri di tempat tinggal yang baru, apalagi mahasiswa tersebut terbilang minoritas di lingkungan baru. Menurut Chaplin (2011) dalam Wardani & Saidiyah (2016) penyesuaian diri adalah sebuah upaya untuk menjalin hubungan dengan lingkungan yang baru, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Penyesuaian diri juga didefinisikan untuk usaha makhluk hidup mengatasi hambatan serta memenuhi kebutuhan.

Informan yang berkuliah di Cina, MH, menceritakan pengalaman sebaliknya, dimana ia mempengaruhi persepsi masyarakat di lingkungan barunya dengan kebiasaan yang selalu ia terapkan

yaitu rendah hati dan ramah saat berinteraksi dengan masyarakat di Cina yang notabenehnya memiliki sikap individual. Seiring berjalannya waktu, masyarakat di lingkungan barunya mengenal MH sebagai orang yang baik dan beranggapan bahwa sikap orang Indonesia itu rendah hati dan ramah.

*“Kebiasaan saya sebagai warga asli Indonesia mempengaruhi. Karena orang Indonesia ramah sama sekitarnya, jadi warga lokal di sana juga merasakan kalau orang Indonesia itu adalah orang baik yang patut dihargai oleh masyarakat di sana.”* (Hasil wawancara dengan Informan MH pada 24 November 2022).

Meskipun demikian, proses penerimaan budaya lebih condong dilakukan oleh para informan daripada masyarakat di lingkungan barunya. Status para informan yang merupakan minoritas di masing-masing negara tujuan mendorong mereka untuk akhirnya menerima dan menyesuaikan diri dengan budaya di lingkungan barunya.

### **KESIMPULAN**

Untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif, setiap individu yang terlibat didalamnya perlu mencapai sebuah kesamaan makna yang dapat dicapai ketika setiap individu dalam situasi antarbudaya memahami benar nilai-nilai dalam kebudayaan tersebut. Mahasiswa Indonesia yang berstatus sebagai pendatang di beberapa negara seperti Malaysia, China, Korea Selatan, dan Jerman dituntut untuk memiliki pemahaman antarbudaya yang mumpuni. Pemahaman antarbudaya mahasiswa Indonesia diperoleh dengan mempelajari kebudayaan di negara tujuan melalui platform-platform media pada akhirnya mempengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan kebudayaan di negara tujuannya tersebut. Meskipun pemahaman antarbudaya tidak bisa secara pasti mencegah terjadinya fenomena gegar budaya atau *culture shock*, setidaknya pemahaman ini dapat menjadi acuan awal bagi individu guna mengatasi dan mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang dialaminya saat memasuki lingkungan baru.

*Culture shock* menjadi masalah bagi para informan karena dipicu adanya perbedaan bahasa, nilai dan norma, serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di Indonesia dengan negara tujuannya masing-masing. Terjadinya *culture shock* tersebut sebagai penanda para informan mengalami tahapan *stress* dalam

serangkaian proses adaptasi antarbudaya. Upaya selanjutnya untuk mengatasi tahapan *stress* adalah mengenali dan mempelajari lebih dalam segala hal yang berkaitan dengan lingkungan baru agar mampu menyesuaikan diri dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan di masa mendatang dapat membahas secara fokus kendala bahasa dalam komunikasi antarbudaya, dan atau mengkaji lebih kompleks dan mendalam mengenai *culture shock* dalam konteks antarbudaya mulai dari bagaimana prosesnya, apa saja faktor penyebabnya, hingga membahas efek atau akibat dengan terjadinya *culture shock* tersebut.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada program Pascasarjana Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom University yang telah mendorong dan memwadahi penelitian serta kepada para informan yang telah bersedia memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Terima kasih juga kepada seluruh penulis atas segala kontribusinya dalam merampungkan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anzella, S. T., & Setiawan, E. (2021). Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Internship Indonesia di Luar Negeri. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 7(2), 450–455. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28976>
- Charles, M. (2007). Language matters in global communication: Article based on ORA lecture, October 2006. *Journal of Business Communication*, 44(3), 260–282. <https://doi.org/10.1177/0021943607302477>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Erlangga, I., Ibrahim, & Ranto. (2021). Negosiasi Identitas Budaya Etnis Pendatang Dengan Etnis Lokal Di Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan. *Journal of Government and Social Issues (JGSI)*, 1(1), 18–32.
- Ghaniyy, A. Al, & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan Budaya Dan Penyesuaian Diri Dalam Konteks Sosial-Budaya Pada Mahasiswa Indonesia Yang Kuliah Di Luar Negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123–137. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-179>
- Gozali, M., Tjahjo, J. D. W., & Vidyarini, T. N. (2018). Anxiety Uncertainty Management (AUM) Remaja Timor Leste di Kota Malang dalam Membangun Lingkungan Pergaulan Pendahuluan. *Jurnal E-Komunikasi Program*, 6(2), 1–12.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. . (2003). *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th Editio). Mc Grew Hills Education.
- Kim, Y. Y. (2012). Cross Cultural Adaptation. *Human Behaviour*, 623–630. [http://www.nafsa.org/\\_file/\\_/theory\\_connections\\_crosscultural.pdf](http://www.nafsa.org/_file/_/theory_connections_crosscultural.pdf)
- Kristian, S. (2013). Culture Shock Dan Negosiasi Identitas Diri di Lingkungan Baru (Studi Autoethnography Tentang Proses Penyesuaian Diri Ke Budaya Akademik Universitas Brawijaya Malang). In *Jurnal Autoethnography* (pp. 1–27). <https://www.academia.edu/download/31605841/Autoethnography.pdf>
- Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Maghfira, T. A., & Mahadian, A. B. (2018). Interaksi Simbolik Pengajar dan Siswa di Komunitas Matahari Kecil. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1), 87–104. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i1.10540>
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). Intercultural Communication and Dialectics Revisited. In Halualani & T. K. Nakayama (Eds.), *Handbook of Critical Intercultural Communication* (Issue December, pp. 1–26). Blackwell Publishing.
- Mumpuni, R. A., Rahardjo, T., Suprihatini, T., & Ayun, P. Q. (2015). Memahami Adaptasi Budaya Pada Pelajar Indonesia Yang Sedang Belajar Di Luar Negeri. *Interaksi Online*, 4(13).
- Nugroho, C., & Widya, I. P. H. (2019). The Movement of Bali Reject Recalamation (The Phenomenological Study Of Balinese Society Movement Rejects Benoa Bay Reclamation Among #ForBALI Alliances). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1541>
- Nurdin, A., & Labib, M. (2021). Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 231–248. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i2.14912>
- Pawito, P. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (2nd ed.). LKiS.
- Putra, F. E. (2019). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Melayu Selatan Thailand Dalam Berbahasa Indonesia Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 193. <https://doi.org/10.30983/it.v3i2.2341>
- Sawyer, R., & Chen, G.-M. (2012). The Impact of New Social Media on Intercultural Adaptation. *Digital Commons*, 21(5), 150–169.
- Setya, R. A., & Rahardjo, T. (2020). Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya. *Interaksi Online*, 8(4), 120–132.
- Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi, Tradisi dan Metode*

*Fenomenologi*. Remaja Rosdakarya.

- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56.  
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95).  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya: Berbagai Budaya Berbagai Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2015). Intercultural and intergroup communication competence: Toward an integrative perspective. *Communication Competence*, May, 503–538.  
<https://doi.org/10.1515/9783110317459-021>
- UNESCO. (2022). Glocal Education Monitoring Report; Non-state Actors in Education. In *Global Education Monitoring Report*. [https://en.unesco.org/gem-report/non-state\\_actors](https://en.unesco.org/gem-report/non-state_actors)
- Vebrynda, R. (2015). Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India. *Jurnal Komunikator Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran*, 11(49), 131–142.
- Wardah, & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 2(2), 120–124.
- Wardani, W. S. K., & Saidiyah, S. (2016). Daya Juang Mahasiswa Asing. *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 213–224.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1111>
- Wiradharma, G. (2021). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen CPNS. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 109–118.  
<https://doi.org/10.14710/interaksi.9.2.109-118>
- Wulung, L. A., & Satyawan, I. A. (2019). Pengelolaan Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian Pengemudi Taksi Daring. *Research Fair Unisri*, 3(1), 456–462.  
<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/2604>